

NASKAH TARI
PANGGUNG KAHIRUPAN



Oleh:
Apriyani
0811214011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2012/2013

UPT PERPUSTAKAAN	
INV.	4139/H/S/2013
KLAS	
TERIMA	08-04-2013

NASKAH TARI
PANGGUNG *KAHIRUPAN*



Oleh:
Apriyani
0811214011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2012/2013



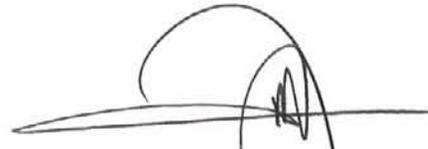
“PANGGUNG KAHIRUPAN”



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Penciptaan Seni Tari
Gasal 2012/2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 22 Januari 2013



Dr. Hendro Martono, M.Sn.
Ketua/Anggota



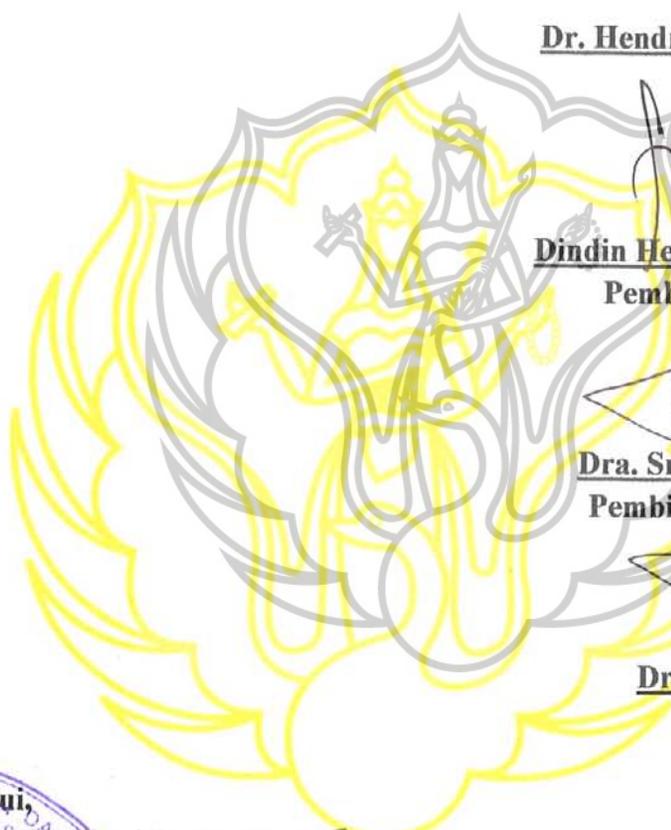
Dindin Hervadi, S.Sn, M.Sn.
Pembimbing I/Anggota



Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Pembimbing II/Anggota



Dr. Sumaryono, MA
Penguji Ahli



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan**

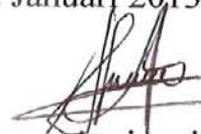
Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tulisan ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Januari 2013




Apriyani

KATA PENGANTAR

Syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka karya tugas akhir berupa tari PANGGUNG *KAHIRUPAN* berikut tulisan yang melengkapi dapat diselesaikan dengan baik. Karya ini menjadi prasyarat studi Strata Satu dengan kompetensi Penciptaan di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses perwujudan karya ini banyak sekali hambatan dan kendala yang dirasakan, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak, kerja keras, dan kesabaran akhirnya karya tari ini dapat terselesaikan. Penata juga menyadari karya tari ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk dapat mewujudkan karya tari ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan dalam berbagai hal. Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada:

1. Tuhan Yang Maha kuasa, *thank's my God*.
2. Kedua orangtua tercinta yang tak pernah lelah selalu mendoakan tiada henti, selalu memberikan dorongan baik moril maupun materi demi tercapainya studi ini. Ibu dan Bapak di Lampung serta kakak-adikku tersayang yang tidak pernah berhenti berdoa dan selalu memberikan semangat, terima kasih atas semua yang kalian berikan. Aku cinta dan sayang kalian.

3. Bapak Dindin Heryadi S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabaran dalam memberikan arahan sampai terselesaikan tugas akhir ini.
4. Ibu Dra. Sri Hastuti, M.Hum. selaku pembimbing II yang banyak memberikan referensi-referensi yang sangat membantu menunjang karya tari ini serta memberikan saran dan dukungan moral dari awal hingga akhir.
5. Wawan Hendrawan atau yang lebih dikenal dengan Abah Awan Metro yang dengan sangat tulus memberikan referensi-referensi tari Jaipongan dan sejarah ronggeng, serta dengan sangat ikhlas ikut mendukung sebagai *pengibing* dalam karya ini.
6. Ibu Dra. Siti Sularini selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi, arahan, dan dukungannya.
7. Dr. Hendro Martono, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta dan bapak Dindin Heryadi S.Sn., M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta yang telah memberi bantuan arahan administrasi dan akademik Jurusan Tari hingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
8. Bapak Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd yang berkenan memotivasi serta memberi solusi selama berkarya. Terima kasih atas perhatian serta bantuannya.

9. Seluruh dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam seni.
10. Pendukung tari: Novian Otasari, Kinanti Sekar Rahina, Ari Kusuma Ningrum, Yuni Ratnasari, Rhea Janitra Ajiningtyas, El Riza Animayong, Anathasia Cita Rismawanti, Abah Awan Metro, Satri Ari Utami dan adik Fahmanda. Kadek Dwi, Gede Agung Tongtong, Pier yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan keterampilan sebagai penari. Kalian semua hebat!
11. Moch. Gigin Ginanjar sebagai penata musik yang telah bekerja keras dalam membuat iringan karya tari ini dan dengan sangat sabar membimbing penata untuk mewujudkan karya tari yang bernafaskan tari Sunda, dibantu dengan Subagyo sebagai koordinator teman-teman pemusik: Arita Bagja Pramuditha, Adimas Muhamad F, Wawan Kurniawan, I Kadek Dwi Santika, Kadek Agung, Kadek Angga. Terima kasih untuk totalitas yang diberikan.
12. *Mas Beni* sebagai penata artistik dan teman-teman *crew Mata Emprit* yang telah meluangkan waktu, tenaga dan ide-idenya yang sangat membantu perwujudan setting panggung yang sangat luar biasa.
13. *Bang Antha PK'* sebagai *stage manager* yang telah dengan tulus membantu mengkoordinasi semua pendukung Panggung *Kahirupan* mulai dari proses latihan sampai pertunjukan berlangsung sehingga semua dapat terkoordinasi dengan baik dan lancar.

14. *Catering Al-Bietwo* yang setia membantu menyediakan konsumsi setiap kali proses latihan Panggung *Kahirupan* berlangsung dan Raudhatul Hasanah sebagai *crew* yang sangat setia membantu menyediakan segala kebutuhan dalam proses ini.
15. *Bang Dedec Suredec* dan *team dua titik*, terimakasih atas bantuannya dalam hal pendokumentasian penciptaan tari Panggung *Kahirupan* dari proses hingga pementasan.
16. Teman-teman seperjuangan yang menempuh Tugas Akhir pada semester gasal 2013.
17. Pak Giyatno, Pak Dalikun, Mas Yasir, Mas Harno terima kasih karena selalu membantu membukakan tempat untuk latihan demi kelancaran dalam proses latihan.
18. Semua pendukung karya tari Panggung *Kahirupan* yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Tuhan memberkati dan melindungi kita.

Penata menyadari bahwa karya tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kekurangan. Oleh karenanya, saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Yogyakarta, 22 Januari 2013

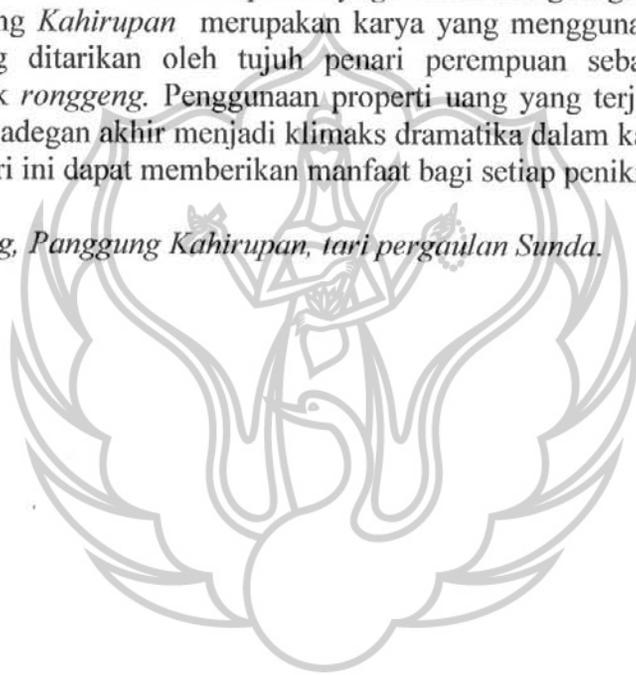
Ringkasan Karya Tari
“PANGGUNG *KAHIRUPAN*”

Karya: Apriyani
NIM : 0811214011

PANGGUNG *KAHIRUPAN* merupakan judul yang dipilih untuk mewakili keseluruhan isi karya tari yang bertemakan realita kehidupan *ronggeng*. Tipe dramatik digunakan untuk menghadirkan konflik batiniah dalam diri seorang *ronggeng* yang harus bisa menjalani dua pribadi yang berbeda ketika di atas panggung dan di luar panggung atau dalam kehidupan sehari-hari. Media gerak yang digunakan bersumber dari tari kerakyatan Sunda-Jawa Barat, yaitu *ketuk tilu*, *ibing pencak* dan Jaipongan. Gamelan Sunda dengan laras *salendro* yang berada di belakang area penari dimainkan oleh para *nayaga* untuk mengiringi karya ini.

Tari Panggung *Kahirupan* merupakan karya yang menggunakan konsep tari pergaulan yang ditarikan oleh tujuh penari perempuan sebagai bentuk penggambaran sosok *ronggeng*. Penggunaan properti uang yang terjatuh di atas seorang penari pada adegan akhir menjadi klimaks dramatika dalam karya tari ini. Diharapkan karya tari ini dapat memberikan manfaat bagi setiap penikmatnya.

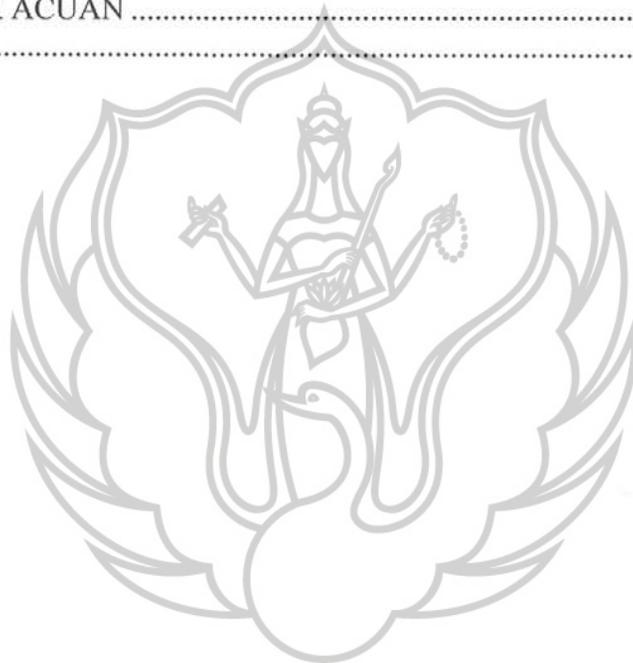
Kata kunci: *ronggeng*, *Panggung Kahirupan*, *tari pergaulan Sunda*.



DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN KARYA TARI.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Tinjauan Sumber.....	9
BAB II. KONSEP KOREOGRAFI	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran	13
B. Konsep Dasar Tari	14
1. Rangsang Tari	14
2. Tema Tari.....	16
3. Tipe Tari.....	16
4. Judul Tari	17
5. Mode Penyajian	18
C. Konsep Garap Tari.....	19
1. Gerak Tari	19
2. Penari	21
3. Iringan Tari	22
4. Tata Rias dan Busana	24
5. Tata Rupa Pentas	26
6. Tata Cahaya	30
BAB III. METODE DAN PROSES PENGGARAPAN	31
A. Metode dan Proses Penggarapan Koreografi	31
1. Proses Kerja Tahap Awal	33
a. Pematangan Ide dan Tema Garapan	33
b. Pemilihan dan Penetapan Penari	35
c. Eksplorasi dan Improvisasi	38
d. Pencarian Setting dan Properti	41
e. Penetapan Pendukung Iringan	43
2. Proses Kerja Tahap Lanjut	45
a. Proses Penata Tari dan Penari	45
b. Proses Penata Tari dan Pemusik	54
c. Proses Penata Tari dan Penata Artistik	60

d. Proses Penata Tari bersama Penata Rias dan Busana	64
3. Evaluasi.....	70
a. Evaluasi Penari.....	70
b. Evaluasi Pemusik	71
c. Evaluasi Koreografi.....	72
B. Deskripsi Hasil Penggarapan	73
1. Struktur Koreografi	73
2. Deskripsi Gerak Tari	83
 BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	 89
A. Kesimpulan	89
B. Saran-Saran	90
 DAFTAR SUMBER ACUAN	 95
LAMPIRAN	98



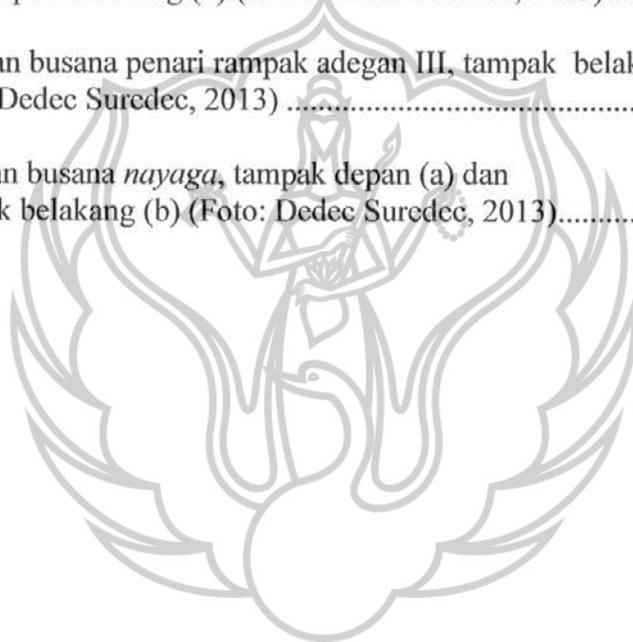
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Rancangan desain kostum penari rampak adegan II (Sketsa: Lina La Konde, 2012)	25
Gambar 2 : Rancangan desain kostum penari rampak adegan III- <i>ending</i> (Sketsa: Lina La Konde, 2012)	26
Gambar 3 : Adegan <i>introduksi</i> , gambaran truk dari arah penonton (Sketsa: <i>Mata Emprit</i> , 2012).....	27
Gambar 4 : Setting adegan I, ritual pemandian (Sketsa: <i>Mata Emprit</i> , 2012)	28
Gambar 5 : Setting adegan II-adegan Vmenggambarkan suasana tempat pertunjukan ronggeng di pedesaan (Sketsa: <i>Mata Emprit</i> , 2012)	29
Gambar 6 : Bentuk-bentuk setting dan properti yang digunakan adalah truk, pancuran, obor dan tungku (Sketsa: <i>Mata Emprit</i> , 2012).....	29
Gambar 7 : Kegiatan observasi penata tari. Pada kesempatan ini penata tari ikut menjadi <i>pengibing</i> pada tanggal 17 Juli 2012 (Dokumentasi: Bondan, 2012)	35
Gambar 8 : Para penari Panggung <i>Kahirupan</i> (Foto: Bowo, 2012)	38
Gambar 9 : Proses imitasi gerak dari penata tari kepada tiga orang penari (Dokumentasi: Bowo, 2012).....	46
Gambar10 : Proses latihan pemusik dan penari (Dokumentasi: Dedec Suredec, 2012)	55
Gambar 11 : Proses imitasi gerak dari penata tari kepada tiga orang pemusik (Dokumentasi: Dedec Suredec, 2012)	56
Gambar 12 : Proses latihan antara dua orang penari dan dua orang pemusik pada bagian transisi menuju adegan III (Dokumentasi: Dedec Suredec , 2012)	57
Gambar 13 : Proses <i>team</i> artistik <i>Mata Emprit</i> membuat ranting-ranting pohon (Dokumentasi: Dedec Suredec, 2012)	63
Gambar 14 : Tempat pemandian yang berada di kanan belakang <i>nayaga</i> (Dokumentasi: Jhushinshu, 2013).....	63

Gambar 15 : Setting panggung mulai adegan II- <i>ending</i> (Dokumentasi: Jhushinshu, 2013)	64
Gambar 16 : Desain kostum penari rampak adegan <i>introduksi</i> -adegan II (Sketsa: Lina La Konde, 2012)	68
Gambar 17 : Desain kostum penari rampak adegan III- <i>ending</i> (Sketsa: Lina La Konde, 2012)	69
Gambar 18 : Desain kostum pemusik atau <i>nayaga</i> (Sketsa: Lina La Konde, 2012)	69
Gambar 19 : Adegan <i>introduksi</i> , menggambarkan kedatangan para <i>ronggeng</i> dan rombongan di lokasi pentas dengan menggunakan truk (Foto: Dedec Suredec, 2012)	75
Gambar 20 : Adegan <i>introduksi</i> , menggambarkan berbagai cara dan ritual yang dilakukan oleh masing-masing <i>ronggeng</i> (Foto: Dedec Suredec, 2012)	75
Gambar 21 : Adegan <i>introduksi</i> , menggambarkan doa bersama yang dilakukan para <i>ronggeng</i> (Foto: Dedec Suredec, 2012)	76
Gambar 22 : Adegan ritual pemandian oleh satu penari (Foto: Jhushinshu, 2013)	77
Gambar 23 : Satu penari yang telah menggunakan kostum dan bergerak dengan sisi maskulin dan sensual (Foto: Dedec Suredec, 2012)	78
Gambar 24 : Transisi menuju adegan II (Foto: Jhushishu, 2012).....	78
Gambar 25 : Bagian akhir adegan II dengan <i>focus on two points</i> (Foto: Dedec Suredec, 2012)	80
Gambar 26 : Transisi dari adegan II menuju adegan III (Foto: Dedec Suredec, 2012)	80
Gambar 27 : Gerakan pada adegan III Jaipongan yang menggambarkan sisi sensual para penari <i>ronggeng</i> (Foto: Jhushinshu, 2012)	81
Gambar 28 : Bagian akhir adegan III (Foto: Jhushinshu, 2013).....	81
Gambar 29 : Transisi dari adegan III menuju adegan akhir atau <i>ending</i> (Foto: Jhushinshu, 2013)	82

Gambar 30 : Bagian akhir dari karya Panggung <i>Kahirupan</i> yang menggambarkan seorang yang mendapatkan <i>saweran</i> (Foto: Dedec Suredec, 2012)	83
Gambar 31 : <i>Master Plan Lighting</i> karya tari Panggung <i>Kahirupan</i> (Desain: Ujang, 2012)	100
Gambar 32 : Media publikasi berupa poster (Desain: Tirta <i>Production</i> , 2013)	121
Gambar 33 : Media publikasi berupa spanduk (Desain: Tirta <i>Production</i> , 2013)	122
Gambar 34 : Tiket masuk gedung pertunjukan (Desain: Tirta <i>Production</i> , 2013)	122
Gambar 35 : <i>Cover Booklet</i> Gelar Resital Tari 2013 (Desain: Tirta <i>Production</i> , 2013)	123
Gambar 36 : Profil penata tari dalam <i>booklet</i> (Desain: Tirta <i>Production</i> , 2013)	123
Gambar 37 : Adegan <i>introduksi</i> , rombongan turun dari truk dan melakukan persiapan (Foto: Dedec Suredec, 2013)	124
Gambar 38 : Para penari melakukan doa bersama sebelum pertunjukan dimulai (Foto: Dedec Suredec, 2013)	124
Gambar 39 : Adegan I, ritual pemandian oleh satu penari (Foto: Dedec Suredec, 2013)	125
Gambar 40 : Adegan II, menggambarkan sisi maskulin <i>ronggeng</i> dengan melakukan gerak-gerak pengembangan <i>ibing pencak</i> (Foto: Dedec Suredec, 2013)	125
Gambar 41 : Tiga orang pemusik menunjukkan kepandaiannya dalam menari (Foto: Dedec Suredec, 2013)	126
Gambar 42 : Dua orang penari dan dua orang pemusik menari bersama (Foto: Dedec Suredec, 2013)	126
Gambar 43 : Bagian awal adegan III (Foto: Dedec Suredec, 2013).....	127
Gambar 44 : Improvisasi satu pemain pendukung ketika terjadi kecelakaan di atas panggung (Foto: Dedec Suredec, 2013)	127

Gambar 45 : Bagian akhir adegan III, para penari menunjukkan goyangannya masing-masing (Foto:Dedec Suredec, 2013).....	128
Gambar 46 : Adegan <i>ending</i> , satu penari menari sendiri (Foto: Dedec Suredec, 2013)	128
Gambar 47 : Sosok <i>pengibing</i> yang memberikan uang <i>saweran</i> (Foto: Dedec Suredec, 2013)	129
Gambar 48 : Menggambarkan sisi keibuan seorang <i>ronggeng</i> (Foto: Dedec Suredec, 2013)	129
Gambar 49 : Rias dan busana penari rampak adegan II, tampak depan (a) dan tampak belakang (b) (Foto: Dedec Suredec, 2013).....	130
Gambar 50 : Rias dan busana penari rampak adegan III, tampak belakang (Foto: Dedec Suredec, 2013)	130
Gambar 51 : Rias dan busana <i>nayaga</i> , tampak depan (a) dan tampak belakang (b) (Foto: Dedec Suredec, 2013).....	131



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sinopsis	99
Lampiran 2 : <i>Master Plan Lighting</i>	100
Lampiran 3 : <i>Lighting Plot</i>	101
Lampiran 4 : Notasi Iringan	102
Lampiran 5 : Deskripsi Pola Lantai Karya Panggung <i>Kahirupan</i>	110
Lampiran 6 : Media Publikasi Pementasan Karya	121
Lampiran 7 : Foto-Foto Pementasan dan Rias Busana.....	124



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian rakyat adalah kesenian yang menggambarkan pergaulan hidup manusia yang mencerminkan adat dan kebiasaan, menggambarkan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan alam dan religi. Kesenian yang berkembang di kalangan masyarakat pada umumnya merupakan kesenian yang bersumber dari seni tradisi. Kesenian tradisi di Sunda, Jawa Barat banyak berkembang di kalangan rakyat, sehingga Sunda memiliki banyak jenis kesenian rakyat. Tari yang bersifat kerakyatan sering berfungsi sebagai tari upacara, sebagai kelengkapan atau penguat sistem sosial-kekeluargaan, dan juga sebagai hiburan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Fungsi hiburan dalam tari yang bersifat kerakyatan lebih dikenal sebagai hiburan *kalangenan*. Penari maupun penyanyi perempuan dalam pertunjukan tari rakyat *kalangenan*, pada umumnya disebut *ronggeng*.

Arti kata *ronggeng* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tari tradisional dengan penari utama wanita, dilengkapi dengan selendang yang dikalungkan di leher sebagai kelengkapan menari....¹ *Ronggeng* adalah sebutan untuk penari hiburan yang memiliki kemampuan menari dan menyanyi dalam pertunjukan tari hiburan seperti, *Tayub*, *Ketuk Tilu* dan sejenisnya. Legenda-legenda dan mitos-mitos tarian Ronggeng sebagai yang

¹ Anton M Moelyono, et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2011, p.1182.

berasal dari Dewi Padi dalam upacara ritual pertanian dan kesuburan, merupakan cerita yang telah mengakar cukup lama di masyarakat Sunda. Sebagai lambang kesuburan, tradisi Sunda menghubungkan keaslian *ronggeng* dalam bentuk tarian laki-laki dan perempuan sebagai tradisi panen dengan memilih seorang gadis desa untuk memerankan Dewi Sri (Dewi Padi). Akan tetapi, tidak jelas kapan terjadinya pergeseran dari *ronggeng* yang berperan sebagai ‘media visualisasi komunikasi’ pada upacara ritual, menjadi pertunjukan tontonan, bahkan sekedar penyemarak hiburan *kalangenan*.²

Ronggeng mempunyai kedudukan multi, pada satu sisi dalam konteks upacara dan di sisi lain dalam konteks manusia ia adalah seorang manusia biasa seperti orang lain yang memiliki kompleksitas kehidupan. Salah satu sisi kehidupannya adalah ia seorang ibu yang memberi kehidupan serta kedamaian bagi anak-anaknya. Tidak jarang peran *ronggeng* menjadi ganda, selain sebagai ibu juga sebagai kepala keluarga. Hal tersebut dikarenakan banyaknya kasus perceraian di kalangan *ronggeng*. Melihat kenyataan ini, para *ronggeng* tidak berdiam diri dan tidak hanya merenungi nasib. Sebagai kompensasinya, mereka berusaha untuk tampil prima, baik di atas panggung maupun di luar panggung. Mengenai tuntutan ekonomi dan peluang merubah nasib, menurut Endang Caturwati panggung pertunjukan bagi para *ronggeng* merupakan tempat penghidupan yang tidak dapat diraih ketika telah lanjut

² Endang Caturwati, M.S., *Perempuan dan Ronggeng di Tatar Sunda Telaahan Sejarah Budaya*, Bandung: Pusat Kajian LBPB, 2006, p.26.

usia.³ Berbagai usaha dilakukan oleh *ronggeng* untuk menjadi pusat perhatian para penonton, baik melalui kepercayaan atau agama yang dianut, sampai melalui prosesi ritual tertentu yang tidak ada dalam ajaran agamanya. *Ronggeng* dikenal sangat kuat *peletnya* (*black magic*) dan memiliki *pengasihannya* (berhubungan dengan hal-hal mistis) dari berbagai dukun, sehingga banyak lelaki yang habis hartanya hanya untuk mengabdikan permintaan *ronggeng* pujaannya.

Terlepas dari laku *ronggeng* pada umumnya yang lebih cenderung menggambarkan sosok perempuan penghibur, pada kenyataannya sosok *ronggeng* begitu kompleks dan tidak hanya sebatas sebagai perempuan penghibur. Kendatipun mereka dikenal sebagai perempuan pemikat laki-laki dengan tujuan mengeruk uang sebanyak-banyaknya, namun demikian di luar panggung, *ronggeng* juga manusia biasa yang juga memiliki beribu macam persoalan. Akan tetapi hingga kini masih ada saja ungkapan-ungkapan yang memojokkan seorang *ronggeng*. Hal tersebut karena *ronggeng* selalu di kelilingi para laki-laki yang senang berganti-ganti pasangan sehingga *ronggeng* dianggap sebagai perusak rumah tangga orang lain. Sisi kelam penari perempuan atau *ronggeng* di tatar Sunda menjadi salah satu penyebab adanya larangan bagi kaum perempuan terpelajar dan kalangan menak untuk mempertontonkan diri di arena pertunjukan.

....Pada masa sebelum perang, semua perempuan yang menyanyi atau menari di depan disebut *ronggeng*. Sekarang penyanyi dengan iringan gamelan *kliningan* atau wayang golek disebut *sinden* atau *pesinden*. Sebutan *ronggeng* hanya diberikan kepada perempuan yang kecuali

³ *Ibid*, p.73.

penyanyi (kawih) juga melayani para penonton yang berminat untuk menari dengan imbalan uang seperti dalam *Ketuk Tilu, Doger, Dongbret, Longser* dan yang lainnya....⁴

Biasanya mereka mempunyai wajah yang menarik untuk dilihat serta mempunyai suara yang merdu untuk didengar. Ditambah dengan ketrampilannya menari yang ditunjukkan ke dalam sebuah pertunjukan. Adapun penonton yang tertarik kepada salah satu penari bisa menjadi lupa diri, bahkan terjadi persaingan antara para penonton untuk mendapatkan salah satu penari tersebut.

Dikarenakan hal tersebut di atas, maka berbagai usaha dilakukan untuk menghilangkan citra buruk tentang *ronggeng*. Pada awal tahun 1950-an seorang kreator tari Sunda, Tjetje Somantri mengembangkan tari perempuan yang bersumber dari gerak-gerak tari Jawa. Menurut Endang Caturwati, perkembangan tari yang bersumber dari gerak-gerak tari Jawa membuat perempuan terpelajar terutama kalangan menak dapat tampil di tempat-tempat pertunjukan sekaligus mengangkat derajat perempuan.⁵ Usaha lain yang ditempuh adalah dengan memisahkan arena pertunjukan dengan tempat para penonton. *Ronggeng* berada di atas panggung dan *pengibing* berada di depan panggung. *Pengibing* adalah sebutan untuk para penonton yang maju menghampiri *ronggeng* untuk memberikan uang *saweran* (uang yang secara khusus diberikan kepada *ronggeng* oleh para *pengibing*) dan menari bersama. Menurut Endang Caturwati pemisahan arena tersebut diharapkan dapat

⁴ Edi S Ekadjati, et al, Ensiklopedi Sunda, *Alam, Manusia, dan Budaya, termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2000, pp.551-552

⁵Op.Cit, p.48.

menghindarkan para *ronggeng* dari pelecehan tangan-tangan jahil para *pengibing*.⁶

Ronggeng tidak hanya memiliki pengertian sebagai julukan atau nama yang diberikan kepada penari, tetapi *ronggeng* juga merupakan nama sebuah kesenian. Seperti yang dipaparkan oleh Anis Sujana bahwa hingga perempat ketiga abad ke-20 terdapat pertunjukan *Ronggeng Ketuk Tilu* yang menyebar di wilayah Priangan, Jawa Barat, dengan teknis pelaksanaan secara *mamarung* atau melaksanakan pertunjukan keliling di tempat terbuka dengan membuat arena sebelumnya.⁷

Dalam perkembangannya, pola garap tari Sunda menjalani tiga kali generasi. Generasi pertama munculnya tari *Keurseus* di tahun dua puluhan, generasi yang kedua tari karya Tjetje Somantri di awal tahun lima puluhan dan generasi yang ketiga munculnya karya tari yang bernafaskan kerakyatan yang dikenal dengan sebutan tari Jaipongan. Membahas tentang tari Jaipongan tak lepas dari nama seorang koreografer yaitu Gugum Gumbira Tirasonjaya. Gugum dikenal sebagai pelopor sekaligus yang melahirkan kreasi tari Jaipongan yang berkembang hingga saat ini. Jaipongan adalah sebuah repertoar tari baru yang kekuatan gerakannya digali dari berbagai bentuk dan sifat gerak yang ada pada tari-tarian yang hidup di lingkungan masyarakat biasa, seperti *Ketuk Tilu*, *Bajidoran*, *Pencak Silat* dan kesenian

⁶ Op.Cit, p.49.

⁷ Anis Sujana, *Ronggeng Memurunkan Raja Galuh? Tafsir Terhadap Berita Pada Cerita Parahyangan dalam Lokalitas, Gender dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*, Yogyakarta : Aksara Indonesia, 2003, p.137.

rakyat lainnya.⁸ Gerak-gerak yang ditarikan lebih maskulin dikarenakan pengaruh lingkungan sosial di dalam masyarakat tersebut yang mayoritas memiliki kemampuan *Pencak Silat*.

Tari Jaipongan yang memiliki sifat dinamis, enerjik, erotis dan gembira, dengan ciri khasnya *Gitek, Geol dan Goyang*, memungkinkan munculnya penggarapan baru dengan tidak meninggalkan aturan-aturan pokok yang sudah ada.⁹ Aturan-aturan pokok tersebut adalah gerak-gerak yang dilakukan dalam tari Jaipongan tetap memiliki ciri-ciri dari kesenian rakyat Sunda. Kenyataan bahwa kemunculan Jaipongan yang dalam perwujudannya memiliki gerak berbau erotis, tidak terlepas dari latar belakang penciptaannya yang konon terinspirasi oleh *ronggeng* (sinden penari wanita) yang menjadi sentral dalam sajian *Ketuk Tilu* maupun *Kliningan Bajidoran*.¹⁰

Ketuk Tilu merupakan salah satu tarian yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa Barat. Asal mula nama *Ketuk Tilu* diambil dari salah satu nama alat pengiringnya yaitu tiga buah *ketuk* (bonang) sebagai pemberi pola-pola irama di antara alat-alat tabuh lainnya. Menurut Chitambar, pertunjukan tari *Ketuk Tilu* pada mulanya berfungsi sebagai upacara ritual menyambut panen padi, sebagai cetusan rasa gembira dan syukur kepada Dewi Sri. Akibat dari pergeseran fungsi dan nilai, akhirnya fungsi upacara berubah menjadi bentuk tontonan dan hiburan.¹¹ Kesenian di wilayah Sunda

⁸ Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, *Gugum Gumbira Dari Cha-Cha ke Jaipongan*, Bandung:Sunan Ambu Press-STSI Bandung, 2007, p.58.

⁹ *ibid*, p.92.

¹⁰ *ibid*, pp.30-31.

¹¹ Endang Caturwati, *Tari di Tatar Sunda*, Bandung:Sunan Ambu Press-STSI Bandung, 2007, p.95.

(Jawa Barat), salah satunya adalah *Ketuk Tilu*. *Ibing Pencak* sering menjadi bagian dalam pertunjukan tersebut. *Ibing Pencak* adalah ilmu bela diri sebagai seni. Hampir di setiap jenis pertunjukan tari Sunda, *Pencak* menjadi kekuatan yang mendasari kekuatan kinetika tari.¹² Peran utama dalam tari *Ketuk Tilu* adalah sejumlah *ronggeng* yang akan *manggung* (tampil di atas pentas) dan menunggu datangnya para laki-laki.

Pada karya kali ini, gerak-gerak dalam tari *Ketuk Tilu*, *Ibing Pencak* dan Jaipongan menjadi media gerak yang akan dikembangkan berdasarkan tema yang diangkat yaitu kehidupan *ronggeng*. Pemilihan gerak-gerak tersebut dikarenakan adanya kesamaan antara *Ketuk Tilu*, *Ibing Pencak* dengan *ronggeng* yang sama-sama merupakan jenis kesenian rakyat di *tatar Sunda*. Ketiga jenis kesenian rakyat di atas merupakan cikal bakal terciptanya tari Jaipongan. Gerak-gerak dalam *Ketuk Tilu*, *ronggeng* dan Jaipongan juga merupakan pengembangan dari gerak-gerak *Ibing Pencak*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan paparan di atas, dicoba untuk dirumuskan hal yang menjadi bahan dalam proses penggarapan karya koreografi kali ini. Adapun rumusan tersebut adalah bagaimana menciptakan sebuah koreografi kelompok yang mengangkat sosok *ronggeng* dalam kehidupannya, dengan bersumber pada tari kerakyatan Sunda, yaitu *Ketuk Tilu*, *Ibing Pencak* dan Jaipongan.

¹² *Ibid*, p.89.

C. Tujuan dan Manfaat

Proses Penciptaan karya tari kali ini bertujuan

1. Ingin menampilkan dimensi lain kehidupan *ronggeng* yang perlu dipandang secara lebih arif.
2. Memberikan apresiasi kepada penonton tentang koreografi kelompok yang bersumber dari tari kerakyatan Sunda.
3. Memberikan pengalaman estetik kepada penonton tentang pengembangan tari yang sangat kaya dengan bersumber dari tari kerakyatan Sunda.

Proses penciptaan karya seni kali ini diharap pula dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Mendapatkan pengalaman tari Sunda bagi penata dan penari tentang tari Sunda dari berbagai aspek dan estetikanya.
2. Dapat meningkatkan kualitas kepenarian baik secara teknik ketubuhan maupun teknik olah rasa, bagi penata tari maupun para penari.
3. Menunjukkan sisi baik tentang *ronggeng* kepada penonton agar *image* sosok *ronggeng* tidak lagi dipandang dari sudut pandang negatif sebagai perempuan penghibur di luar panggung.
4. Memberikan pengalaman kepada penari dan khususnya penata tari tentang karya tari yang bernuansa Sunda.

D. Tinjauan Sumber

Endang Caturwati. *Sinden Penari di Atas dan di Luar Panggung*. Sunan Ambu STSI Press Bandung, 2011. Buku ini menjelaskan secara lengkap bagaimana status sosial dan citra perempuan Sunda yang berprofesi sebagai *ronggeng* dipandang kurang arif oleh lingkungannya, karena itu berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki citra *ronggeng* dengan mengubah sebutannya menjadi sinden penari. Akan tetapi masih ada beberapa kelompok *ronggeng* yang tidak mau disebut *sinden* penari dan tetap menyebut diri mereka sebagai *ronggeng*. Pada buku ini tidak hanya dijelaskan tentang kehidupan *ronggeng* di atas panggung, tetapi juga dijelaskan bagaimana kehidupan *ronggeng* di luar panggung sebagai perempuan dan manusia biasa, sebagai ibu atau bahkan sebagai kepala rumahtangga. Diuraikan pula berbagai alasan dan motivasi perempuan Sunda untuk menjadi *ronggeng* serta lika-liku kehidupan *ronggeng* di masyarakat. Pengetahuan ini menjadi landasan untuk menciptakan karya tari yang mengangkat tentang kehidupan *ronggeng* di atas dan di luar panggung yang diharapkan dapat dipandang secara arif oleh masyarakat.

Endang Caturwati. *Perempuan dan Ronggeng di Tatar Sunda Telaahan Sejarah Budaya*. Pusat Kajian LBPB, 2006. Buku ini mendeskripsikan secara rinci tentang sejarah perjalanan *ronggeng* yang mengalami pergeseran peran dan fungsi dari masa ke masa yang selalu disertai pro-kontra, sanjungan dan cercaan masyarakat. Fungsi *ronggeng* yang sudah berubah fungsi sebagai hiburan menjadikan adanya persaingan antar *ronggeng* untuk mempunyai

penggemar sebanyak-banyaknya melalui berbagai cara. Hal tersebut tidak lain dilakukan hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga karena pada umumnya seorang *ronggeng* berasal dari golongan orang-orang dengan ekonomi rendah. Berbagai macam cara menjadi alternatif *ronggeng* untuk menjadi yang terbaik, seperti informasi yang didapatkan ketika wawancara dengan juru kunci Gunung Padang, Undang. Undang menjelaskan tentang situs Gunung Padang yang terletak di kampung Ciparigi Rt 02, Rw 14 desa Rawabogo kecamatan Ciwidey kabupaten Bandung. Bagi para seniman termasuk *ronggeng*, Gunung Padang menjadi salah satu tempat yang dikunjungi untuk melakukan ritual dengan tujuan meminta *panglarisan* sesuai dengan profesinya masing-masing. Pelaksanaan ritual tersebut memiliki beberapa tahapan atau proses, yang salah satu prosesi utama adalah prosesi pemandian. Hal tersebut menjadi inspirasi pada penggarapan adegan I pada karya ini. Melalui kedua sumber tersebut didapat hubungan yang menjadi dasar atau pijakan dalam menentukan tema karya ini yang menggambarkan tentang dimensi lain kehidupan *ronggeng* sebagai sosok yang kurang dipandang secara arif oleh masyarakat pada umumnya.

Endang Caturwati. *Tari di Tatar Sunda*. Sunan Ambu Press- STSI Bandung. 2007. Buku ini memberi pengetahuan kepada penata mengenai *genre* tari yang ada di Jawa Barat. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana perkembangan seni tari yang ada di Jawa Barat, salah satunya mengenai asal mula hingga pergeseran fungsi pada tari *Ketuk Tilu* dan Jaipongan serta persamaan sifat gerak yang berasal dari pengembangan gerak-gerak *Ibing*

Pencak. Hal yang serupa mengenai perkembangan tari *Ketuk Tilu* didapat ketika wawancara dengan Mas Nanu Munanjar, salah satu dosen tari kerakyatan di STSI Bandung, pembina dan kurator Taman Budaya Bandung dan pengelola Padepokan Kalang Kamuning Bandung. Beliau menjelaskan tentang asal mula sosok *ronggeng* dalam tarian *Ketuk Tilu* yang digunakan sebagai perlambangan sosok Dewi Sri (dewi kesuburan) untuk mengucap syukur atas hasil panen yang berlimpah. Dalam perjalanannya hingga saat ini sosok *ronggeng* dan tarian *Ketuk Tilu* sudah mengalami pergeseran fungsi menjadi tontonan. Berpijak dari kedua sumber tersebut didapatkan pengertian bagaimana hubung kait antara *ronggeng* dan tari rakyat di masyarakat Sunda. Hal tersebut mendasari pemilihan gerak-gerak pada tari *Ketuk Tilu*, *Ibing Pencak* dan Jaipongan sebagai media gerak dalam penggarapan karya ini.

Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi. 2003. Buku ini memberikan pengetahuan lebih tentang elemen-elemen dalam koreografi kelompok dan tahapan dalam menciptakan koreografi kelompok. Hubungan antara penata tari, penari, serta elemen-elemen pendukung lainnya saling melengkapi dan terkait satu sama lain. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal, sehingga dapat diartikan duet, trio, kuartet dan seterusnya. Dalam suatu koreografi kelompok di antara para penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Pengetahuan ini menjadi pedoman dalam memvariasikan karya ini, salah satunya dengan mengatur posisi dari masing-masing penari, dimana tidak harus semua penari

selalu menari bersama dalam satu fokus. Hal tersebut guna memberikan dinamika dan nilai lebih dalam karya ini.

Doris Humphrey. *The Art of Making Dances (Seni Menata Tari)*. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Aquarista Offset. 1983. Buku ini memberikan pemahaman mengenai konsep disain-disain secara kompleks. Dijelaskan pula bahwa disain merupakan bagian yang meliputi masalah paling luas dalam menata gerak tari, membahas mengenai teknis penyusunan disain ruang dan waktu. Dijelaskan pula bahwa keduanya saling berhubungan hingga akhirnya mampu membentuk struktur tari secara keseluruhan. Buku ini juga turut memberi pengertian dalam menciptakan frase gerak serta untuk lebih memperhatikan pengolahan ruang pentas, dalam karya ini fokus antara penari dan pemusik berada dalam satu ruang pentas yang sama yaitu di panggung prosenium.

Video tari-tari Jaipongan dari Sanggar Sekar Panggung Bandung dengan koreografer Wawan Hendrawan atau yang lebih dikenal dengan Abah Awan Metro. Video-video tersebut menjadi sumber rangsang visual dan menginspirasi pengembangan gerak yang kemudian akan dikomposisikan lewat tahapan eksplorasi dan improvisasi.